

Hospitalitas Kristen sebagai Pendekatan Misiologis Kontemporer dalam Masyarakat Majemuk

Deky Yulius Kansil

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Indonesia

Email: deky.kansil@gmail.com

Keywords:

christian hospitality; missio dei; contemporary missiology; pluralistic society; interreligious dialogue

Abstract

Indonesia's diverse society presents a challenge for the church in carrying out its mission amidst religious, cultural, and ethnic differences. Confrontational mission approaches have proven ineffective in fostering harmonious relationships. Therefore, this study aims to analyze the concept of Christian hospitality as a framework for modern missiology within a pluralistic society. Adopting a qualitative approach, the study employs a literature review method, analyzing various theological and missiological sources as well as related research. Data were analyzed using content analysis to identify the connections between the concept of hospitality, "missio Dei", and the church's mission practices. The findings indicate that hospitality is a tangible expression of "missio Dei", demonstrated through attitudes of acceptance, service, dialogue, and the promotion of reconciliation within a pluralistic society. In the Indonesian context, hospitality serves as a mission approach that enables the church to remain faithful in proclaiming the Gospel while simultaneously contributing to the strengthening of social harmony, interfaith dialogue, and inclusive service. The study affirms that hospitality is not merely an ethical act but a relevant mission paradigm for the church to embody the love of Christ and build a peaceful communal life amidst a diverse society.

Kata Kunci:

hospitalitas kristen, missio dei, misiologi kontemporer, masyarakat majemuk, dialog antaragama

Abstrak

Masyarakat Indonesia yang beragam memberikan tantangan bagi gereja dalam menjalankan misi sesuai konteks yang ada di tengah perbedaan agama, budaya, dan etnis. Pendekatan misi yang bersifat konfrontatif terbukti kurang efektif dalam membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hospitalitas Kristen sebagai kerangka misiologi modern dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur, melalui analisis terhadap berbagai sumber teologi, misiologi, dan penelitian terkait. Data dianalisis dengan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi keterkaitan antara konsep hospitalitas, missio Dei, dan praktik misi gereja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas adalah wujud nyata dari missio Dei yang ditunjukkan melalui sikap menerima, melayani, berdialog, dan mempromosikan rekonsiliasi dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia, hospitalitas menjadi suatu pendekatan dalam misi yang memungkinkan gereja untuk tetap setia dalam menyampaikan Injil sekaligus berkontribusi dalam memperkuat kerukunan, dialog antaragama, dan pelayanan yang inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa hospitalitas bukan hanya sekadar tindakan etis, melainkan juga merupakan paradigma misi yang relevan bagi gereja dalam

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat di era globalisasi ditandai dengan semakin seringnya interaksi antarindividu yang berasal dari beragam latar belakang sosial, etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia sekaligus berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan bersama. Namun, pada kenyataannya, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan yang berat. Kehidupan sosial di Indonesia masih diwarnai oleh polarisasi berbasis identitas, penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah, ujaran kebencian bermotif agama, diskriminasi, serta berbagai bentuk intoleransi (Augsburger, 1992). Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa di tengah keberagaman tersebut, budaya saling menghormati dan menerima satu sama lain di berbagai lapisan masyarakat belum sepenuhnya terbentuk.

Kenyataan tersebut ikut mempengaruhi pelayanan gereja. Di satu sisi, gereja senantiasa mempunyai mandat buat memberitakan Injil kepada seluruh bangsa (Mat. 28: 19–20). Tetapi di sisi lain, penerapan misi kerap kali dipersepsikan oleh warga selaku wujud kompetisi ataupun perluasan agama, paling utama kala pendekatan misi lebih menonjolkan aspek konversi daripada pembangunan kedekatan. Anggapan ini tidak tidak sering memunculkan resistensi, apalagi memperlebar jarak antara gereja dengan warga yang berbeda kepercayaan. Sebab itu, gereja membutuhkan paradigma misi yang tidak cuma setia pada mandat Kristus, namun pula sanggup memperkenalkan damai, penghormatan, serta diskusi di tengah warga yang majemuk.

Bersumber pada fenomena tersebut, riset menimpa Hospitalitas Kristen selaku Pendekatan Misiologis Kontemporer dalam Warga Majemuk jadi berarti buat dicoba. Riset ini berupaya menarangkan gimana konsep hospitalitas yang berakar pada Alkitab serta tradisi teologi Kristen bisa jadi paradigma misi yang relevan, kontekstual, serta transformatif dalam membangun kedekatan yang harmonis di tengah warga Indonesia yang plural.

Kajian menimpa hospitalitas Kristen sudah tumbuh lumayan pesat dalam sebagian tahun terakhir, paling utama dalam kaitannya dengan pluralisme, moderasi beragama, serta kedekatan antarumat beragama. Tetapi demikian, fokus serta perspektif yang digunakan dalam penelitian- penelitian tersebut masih bermacam- macam sehingga menyisakan ruang buat pengembangan kajian yang lebih khusus pada aspek misiologis.

Riset yang dicoba oleh Yohanes K. Susanta, (2015) mengkaji hospitalitas selaku upaya menghindari kekerasan dalam kedekatan Islam–Kristen di Indonesia. Riset tersebut menegaskan kalau aplikasi hospitalitas ialah respons etis gereja terhadap bermacam wujud kekerasan atas nama agama. Hospitalitas ditatap selaku fasilitas membangun perdamaian serta kerukunan antarumat beragama. Walaupun demikian, riset ini lebih menekankan ukuran etika sosial serta rekonsiliasi daripada menarangkan hospitalitas selaku paradigma penerapan misi gereja.

Berikutnya, Butarbutar serta Milala, (2020) menganjurkan rekonstruksi paradigma misi gereja dari pendekatan church planting mengarah hospitalitas Trinitarian. Riset tersebut membagikan donasi berarti dengan menampilkan kalau misi gereja tidak cuma berorientasi pada perkembangan gereja secara institusional, namun pula pada penerimaan terhadap "yang lain" selaku bagian dari kesaksian iman Kristen. Tetapi, pembahasannya masih bertabiat konseptual serta belum secara spesial mengaitkan paradigma tersebut dengan dinamika warga majemuk Indonesia yang terus menjadi lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Panuntun & Paramita, (2020) mengeksplorasi aspek hospitalitas Kristen dalam situasi pandemi COVID-19. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa hospitalitas merupakan sebuah tindakan empati, kebersamaan, dan pelayanan yang harus tetap diterapkan oleh gereja, meskipun berada dalam keadaan krisis. Studi ini menunjukkan dimensi moral hospitalitas di saat darurat, tetapi belum mengembangkan lebih jauh konsep hospitalitas sebagai strategi misi gereja dalam konteks pluralisme sosial.

Di sisi lain, Siahaan et al., (2022) mengembangkan ide teologi hospitalitas sebagai langkah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Mereka menyatakan bahwa hukum kasih menjadi dasar yang sangat penting dari hospitalitas Kristen dalam membangun kehidupan bersama. Fokus dari penelitian ini terletak pada rancangan teologi hospitalitas sebagai reaksi terhadap krisis kemanusiaan, yang mana belum secara langsung berhubungan dengan paradigma misiologis saat ini.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Setblon Tembang (2023), ditemukan bahwa praktik hospitalitas berdasarkan Yohanes 4:1–30 dapat dijadikan dasar untuk moderasi dalam beragama di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa contoh Yesus dalam interaksi dengan wanita Samaria memberikan sebuah model hubungan yang inklusif dan dialogis. Namun, fokus utamanya tetap pada moderasi agama, alih-alih mendalami pembentukan paradigma misi gereja di dalam masyarakat yang beragam.

Selanjutnya, penelitian Harisantoso dan Asti (2024) menginvestigasi hubungan antaragama antara Islam dan Kristen di Sedayu Grobogan dari sudut pandang hospitalitas Christine Pohl. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti mesem (senyum) dan aruh (salam) dapat berfungsi sebagai alat hospitabilitas yang memperkuat hubungan antaragama. Penelitian ini menyumbangkan wawasan berharga mengenai penggabungan antara budaya lokal dan hospitalitas Kristen, meskipun masih terfokus pada komunitas tertentu.

Selain itu, Poroe & Putri, (2024) mengembangkan konsep hospitalitas sebagai paradigma dalam teologi pendidikan Kristen untuk menghadapi pluralisme serta disrupsi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hospitalitas bisa menjadi paradigma pendidikan yang mendukung rekonsiliasi sosial dan dialog antar iman. Meskipun demikian, fokus pada kajian ini lebih condong ke pendidikan Kristen, sehingga implikasi hospitalitas sebagai pendekatan misiologis gereja belum sepenuhnya dipahami.

Dengan mempertimbangkan berbagai studi di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang hospitalitas Kristen secara umum berfokus pada empat tema pokok, yaitu: (1) hospitalitas sebagai etika sosial dan rekonsiliasi, (2) hospitalitas sebagai dasar moderasi beragama, (3) hospitalitas dalam pendidikan Kristen, dan (4) hospitalitas dalam hubungan antaragama. Sampai saat ini, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara holistik mengaitkan hospitalitas Kristen sebagai pendekatan misiologis modern yang berakar pada konsep *Missio Dei* dan sekaligus menjawab tantangan bagi gereja di masyarakat yang beragam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membentuk konsep hospitalitas Kristen bukan hanya sebagai sikap etis atau strategi menciptakan kerukunan, tetapi sebagai paradigma misiologis yang menggabungkan loyalitas pada mandat Injil dan penghormatan terhadap keragaman masyarakat.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi hospitalitas Kristen bukan hanya sebagai nilai etis atau praktik sosial dalam membangun relasi antarmanusia, tetapi sebagai pendekatan misiologis kontemporer yang berakar pada konsep

Missio Dei. Selama ini, kajian mengenai hospitalitas lebih banyak ditempatkan dalam ranah etika Kristen, moderasi beragama, dialog antaragama, pendidikan Kristiani, maupun rekonsiliasi sosial. Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan relevansi hospitalitas bagi kehidupan bersama di tengah masyarakat plural. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif mengembangkan hospitalitas sebagai paradigma pelaksanaan misi gereja yang mengintegrasikan dimensi biblika, teologis, dan misiologis.

Hospitalitas Kristen adalah salah satu ideal dasar dalam teologi Kristen yang menggambarkan kasih Tuhan melalui sikap menerima, menghormati, melayani, dan menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam agama, budaya, atau status sosial. Dalam tradisi Kristen, hospitalitas tidak sekadar diartikan sebagai kebersamaan atau kesopanan sosial, melainkan sebagai panggilan iman yang muncul dari pengalaman iman terhadap kasih dan karunia Tuhan. Oleh sebab itu, hospitalitas menjadi manifestasi konkret dari kasih Kristus yang terlihat dalam tindakan penerimaan terhadap "orang lain" sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dari perspektif Alkitab, hospitalitas adalah sifat Allah itu sendiri. Sejak zaman Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai Sosok yang mengasihi, melindungi, dan merawat orang asing, janda, serta anak-anak yatim (Ul. 10:18–19). Oleh karena itu, umat Israel diperintahkan untuk mencintai orang asing karena mereka juga pernah mengalami kehidupan sebagai orang asing di Mesir. Perintah ini menunjukkan bahwa hospitalitas memiliki dimensi teologis yang berakar pada tindakan penyelamatan Tuhan. Hospitalitas bukan hanya merupakan tindakan moral, melainkan respons iman terhadap kasih Tuhan yang telah diterima lebih dulu oleh umat-Nya (Pohl, 1999).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat memahami bahwa hospitalitas Kristen adalah konsep teologis yang memiliki unsur biblika, etika, eklesiologi, dan misi. Hospitalitas tidak hanya mengajarkan sikap ramah kepada sesama, tetapi juga membimbing gereja untuk menyampaikan kasih Tuhan melalui hubungan yang inklusif, pelayanan yang mengubah, dan kesaksian yang relevan di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, hospitalitas sepatutnya dipahami sebagai kerangka yang memperkaya pelaksanaan misi gereja dalam konteks sosial dan keagamaan yang plural di zaman modern ini.

Hospitalitas Kristen memiliki dasar yang kokoh dalam narasi keseluruhan Alkitab. Mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, hospitalitas dipahami bukan hanya sebagai tanggung jawab moral terhadap orang lain, tetapi juga sebagai cerminan dari sifat Allah yang penuh kasih, perhatian, dan penerimaan terhadap seluruh umat manusia. Oleh karena itu, praktik hospitalitas menjadi elemen penting dalam kehidupan umat Tuhan dan merupakan manifestasi dari respons iman terhadap karya penyelamatan-Nya.

Di Perjanjian Lama, hospitalitas berakar dalam karakter Allah sebagai pelindung orang-orang yang terpinggirkan dan pengasih terhadap orang asing. Tuhan digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih terhadap orang-orang yang asing (*gēr*), menegakkan keadilan bagi anak-anak yatim dan janda, serta memenuhi kebutuhan hidup mereka (Ul. 10:17–19). Perintah untuk mencintai orang asing dilandaskan pada pengalaman historis bangsa Israel yang pernah menjalani kehidupan sebagai pendatang di Mesir. Jadi, hospitalitas bukan sekadar norma sosial, namun merupakan tindakan yang muncul dari pengingat kolektif mengenai karya penebusan Allah.

Salah satu contoh klasik hospitalitas di Perjanjian Lama terdapat dalam Kejadian 18:1–8 saat Abraham menjamu tiga tamu di pohon tarbantin Mamre. Abraham menyediakan

hidangan dan tempat istirahat, serta menunjukkan rasa hormat dan kesediaan untuk melayani tanpa mengetahui siapa tamunya. Kisah ini kemudian dipahami sebagai gambaran bahwa dengan hospitalitas, seseorang dapat mengalami pertemuan dengan Allah itu sendiri (bdk. Ibr. 13:2). Oleh karena itu, hospitalitas dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menampilkan karya Allah dalam kehidupan umat-Nya (Pohl, 1999). Dalam Perjanjian Baru, hospitalitas mencapai puncaknya melalui pribadi dan pelayanan Yesus Kristus. Inkarnasi itu sendiri merupakan suatu tindakan hospitalitas ilahi, karena Allah mendekatkan diri kepada manusia dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Dengan inkarnasi, Allah tidak mempertahankan jarak, tetapi hadir untuk membangun hubungan dan memberikan keselamatan. Karenanya, hospitalitas Kristen berakar dari tindakan Allah yang lebih dulu menyambut umat manusia melalui Kristus (Bosch, 2011).

Selama masa pelayanan-Nya, Yesus dengan konsisten menunjukkan praktik hospitalitas yang melampaui batas-batas sosial dan religi. Ia berbagi meja dengan pemungut cukai dan orang berdosa (Mrk. 2:15–17), berbicara dengan wanita Samaria (Yoh. 4:1–42), menerima Zakheus (Luk. 19:1–10), serta menjangkau mereka yang terasing oleh masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa Kerajaan Allah terwujud melalui penerimaan terhadap mereka yang terpinggirkan dan memperbaiki hubungan yang telah rusak akibat dosa. Hospitalitas Yesus tidak berarti menafikan kebenaran, tetapi menghadirkan kasih Allah yang menciptakan ruang bagi pertobatan dan perubahan hidup. Misiologi kontemporer adalah disiplin teologi yang mempelajari esensi, tujuan, metode, dan penerapan misi gereja dalam menjawab tantangan zaman modern dan pascamodern. Berbeda dengan paradigma misi tradisional yang sering menekankan penginjilan dan pertumbuhan gereja, misiologi kontemporer melihat misi sebagai peran gereja dalam misi Allah (*missio Dei*), yaitu tindakan Allah yang sedang aktif untuk memulihkan seluruh ciptaan. Dengan cara ini, gereja bukanlah pemilik misi, melainkan diutus untuk berkontribusi dalam karya penyelamatan Allah di dunia (Bosch, 2011).

Konsep *missio Dei* merupakan fondasi utama dalam misiologi modern. Ide ini mulai berkembang sejak Konferensi Misi Internasional di Willingen pada tahun 1952, yang menegaskan bahwa misi berasal dari Allah Tritunggal. Allah Bapa mengirimkan Anak-Nya, dan keduanya mengutus Roh Kudus, sedangkan Allah Tritunggal mengutus gereja untuk menjalankan tugas di dunia. Dengan demikian, misi lebih merupakan inisiatif dari Allah yang mengajak gereja untuk berpartisipasi dalam rencana-Nya, bukan sekadar aktivitas manusia (Bosch, 2011). Salah satu ciri khas dari misiologi modern adalah pergeseran paradigma dari metode yang fokus pada perluasan gereja menuju perubahan kehidupan. David J. Bosch menyampaikan bahwa misi tidak lagi hanya dianggap sebagai usaha mengirimkan misionaris ke daerah yang belum terkena Injil, tetapi mencakup seluruh peran gereja dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui penyampaian Injil, pelayanan sosial, perdamaian, keadilan, dan perlindungan lingkungan (Bosch, 2011).

Masyarakat majemuk adalah komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dengan perbedaan yang mencakup suku, agama, ras, budaya, bahasa, adat, serta latar belakang sosial-ekonomi yang hidup bersamaan dalam satu sistem sosial. Keragaman ini membuat masyarakat majemuk memiliki sifat yang rumit, karena setiap kelompok berusaha mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, interaksi antar kelompok dapat membentuk kerja sama yang harmonis, namun juga bisa memicu konflik jika perbedaan dikelola dengan buruk (Furnivall, 1948). Konsep masyarakat majemuk pertama kali dikenalkan oleh J. S. Furnivall, yang menggambarkan bahwa masyarakat majemuk terdiri

dari berbagai kelompok etnis dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu wilayah politik, sambil tetap memelihara sistem sosial dan budaya masing-masing. Dia menjelaskan bahwa kelompok-kelompok tersebut sering berinteraksi, terutama dalam sektor ekonomi, sementara kehidupan sosial dan budaya tetap berlangsung secara terpisah (Furnivall, 1948). Dalam perspektif sosiologi Indonesia, Nasikun mendefinisikan masyarakat majemuk sebagai kelompok yang memiliki diferensiasi sosial secara horizontal, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat, yang hidup dalam kesatuan negara. Keberagaman ini adalah realitas sosial yang harus dikelola dengan baik melalui integrasi sosial agar tidak berkembang menjadi konflik yang mengancam persatuan masyarakat (Nasikun, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hospitalitas Kristen sebagai paradigma misiologi kontemporer yang berakar pada *Missio Dei* dalam konteks masyarakat majemuk, mengidentifikasi implementasi hospitalitas Kristen dalam praktik misi gereja di Indonesia yang mencakup dialog antaragama, pelayanan sosial, dan penguatan kerukunan, serta merumuskan kerangka teologis-misiologis hospitalitas sebagai pendekatan yang memungkinkan gereja tetap setia pada Amanat Agung sekaligus menghormati keberagaman masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan teologi misi dengan mengembangkan konsep hospitalitas sebagai paradigma misiologi kontemporer, memberikan kontribusi baru dalam diskursus akademik mengenai hubungan antara *Missio Dei* dan praktik hospitalitas dalam konteks masyarakat majemuk, serta menjadi landasan bagi pengembangan studi lebih lanjut tentang misiologi kontekstual di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi gereja dan para pelayan Tuhan dalam merancang strategi misi yang relevan, dialogis, dan transformatif di tengah keberagaman agama, budaya, dan sosial, membantu gereja membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lintas iman melalui sikap penerimaan, pelayanan, dan rekonsiliasi, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan teologi dalam mengembangkan kurikulum misiologi yang kontekstual dan responsif terhadap isu-isu pluralisme dan kerukunan beragama. Di samping itu, secara sosial penelitian ini diharapkan mendorong terciptanya kerukunan dan kohesi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural melalui praktik hospitalitas yang inklusif, mengurangi potensi konflik antaragama dan memperkuat dialog antarkelompok masyarakat, serta menghadirkan kesaksian Kristen yang relevan dan transformatif melalui pelayanan yang nyata bagi kesejahteraan bersama.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis aspek hospitalitas dalam konteks Kristen sebagai pendekatan misi yang relevan saat ini dalam masyarakat yang beragam. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali arti, ide, serta konstruksi teologi dengan cara yang mendalam tanpa mengandalkan data statistik atau pengukuran yang bersifat kuantitatif.

Metode penelitian pustaka diterapkan karena semua data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi tertulis yang berkaitan dengan fokus studi. Sumber data primer meliputi literatur teologi dan misiologi yang menjelaskan tentang konsep hospitalitas, *missio Dei*, studi misi kontemporer, dan hubungan antara gereja dengan masyarakat yang majemuk. Beberapa karya penting yang dijadikan referensi antara lain adalah tulisan Christine D. Pohl tentang hospitalitas Kristen, David J. Bosch mengenai paradigma

misi, Christopher J. H. Wright yang membahas *missio Dei*, Miroslov Volf tentang rekonsiliasi, serta Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder yang mengulas teologi misi dalam konteks. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional yang berhubungan dengan tema yang diteliti.

Sumber data sekunder diambil dari berbagai dokumentasi akademis, seperti studi-studi sebelumnya, materi seminar, ensiklopedia teologi, dan dokumen gerejaan yang mendukung analisis tentang hospitalitas serta misi dalam konteks masyarakat pluralis. Penggunaan beragam sumber ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam sekaligus memperkuat argumen dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan langkah-langkah mengidentifikasi, memilih, membaca dengan kritis, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap sumber dianalisis berdasarkan relevansinya, kredibilitas penulis, kontribusi terhadap pengembangan konsep hospitalitas, dan hubungannya dengan misiologi saat ini dalam konteks masyarakat yang beragam.

Untuk memastikan ketepatan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yang meliputi perbandingan berbagai pendapat para ahli, hasil kajian sebelumnya, dan dokumen teologis agar diperoleh interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks akademik. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis kritis setiap sumber untuk menghindari bias dalam penafsiran dan menjaga konsistensi dalam argumen.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian teologis yang terstruktur mengenai hospitalitas Kristen sebagai pendekatan misiologi yang masih relevan dalam membentuk hubungan, dialog, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hospitalitas sebagai Paradigma Misi

Perkembangan misiologi modern menunjukkan adanya pergeseran besar dalam cara kita memahami esensi dan praktik misi gereja. Di masa lampau, misi sering dianggap sebagai sebuah usaha untuk menyebarkan agama melalui penginjilan dan memperluas struktur gereja. Kini, di era teologi modern, misi dilihat sebagai keterlibatan gereja dalam *missio Dei*, yang merupakan karya Tuhan yang terus berjalan untuk mendamaikan, memulihkan, serta memperbaharui segala ciptaan (Bosch, 2011). Perubahan ini berimplikasi bahwa kesuksesan misi tidak lagi hanya diukur berdasarkan peningkatan jumlah anggota gereja, namun juga dari kehadiran gereja sebagai komunitas yang membawa cinta, keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi di tengah kehidupan dunia.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa hospitalitas memiliki sifat sebagai paradigma misi dalam empat aspek utama. Pertama, hospitalitas bersifat kristologis, berlandaskan contoh Yesus Kristus yang menerima, melayani, dan mencintai semua orang tanpa pembedaan (Mat. 9:10–13; Luk. 19:1–10). Kedua, hospitalitas bersifat trinitaris, karena mencerminkan aksi Allah Tritunggal yang memanggil gereja untuk ikut ambil bagian dalam *missio Dei*. Ketiga, hospitalitas bersifat relasional, menjadikan pengembangan hubungan sebagai sarana utama penyampaian Injil. Keempat, hospitalitas bersifat transformasional, dengan tujuan menghadirkan perubahan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat melalui cinta, rekonsiliasi, dan keadilan.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hospitalitas bukan sekadar metode pelayanan gereja, melainkan sebuah paradigma misi yang membentuk persepsi gereja tentang

identitas, keberadaan, dan kesaksiannya dalam masyarakat yang beraneka ragam. Dengan mengedepankan hospitalitas, gereja bukan hanya memberitakan Injil, tetapi juga mewujudkan Injil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hospitalitas menjadi pendekatan misiologis yang relevan bagi gereja saat ini, karena mampu menghubungkan komitmen terhadap Injil dengan pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat.

Hospitalitas dan Missio Dei

Hospitalitas sebagai Partisipasi dalam Missio Dei

Konsep missio Dei merupakan salah satu landasan utama dalam misiologi modern. Istilah ini menegaskan bahwa pada dasarnya, misi berasal dari Tuhan, bukan dari gereja. Allah Tritunggal adalah subjek utama dalam misi: Sang Bapa mengutus Sang Anak ke dunia, Sang Bapa dan Sang Anak mengutus Roh Kudus, dan melalui karya Roh Kudus, gereja diutus untuk terlibat dalam karya penyelamatan Allah (Bosch, 2011). Dengan demikian, gereja tidak menciptakan misi, tetapi terlibat dalam misi Allah dengan tujuan menghadirkan keselamatan, rekonsiliasi, dan pembaruan bagi seluruh ciptaan.

Dalam pandangan ini, hospitalitas dipahami sebagai salah satu bentuk nyata keterlibatan gereja dalam missio Dei. Hospitalitas bukan semata-mata etika sosial atau sikap baik terhadap orang lain, melainkan merupakan wujud dari karakter Allah yang menerima, mencintai, dan memulihkan manusia. Ketika gereja menerapkan hospitalitas, gereja mencerminkan tindakan Allah yang terlebih dahulu menyambut manusia berdosa ke dalam hubungan dengan-Nya melalui karya penebusan Kristus. Oleh karena itu, hospitalitas memiliki aspek teologis yang mendalam karena terikat pada sifat Allah itu sendiri (Pohl, 1999).

Hospitalitas sebagai Ekspresi Injil

Kaitan antara hospitalitas dan missio Dei juga terlihat dalam pelayanan Yesus. Sepanjang pelayanannya, Yesus terus-menerus menerima mereka yang diabaikan oleh masyarakat, seperti pemungut cukai, orang-orang berdosa, mereka yang sakit, perempuan Samaria, dan kelompok marjinal lainnya (Mat. 9:10–13; Luk. 19:1–10). Tindakan-tindakan tersebut bukan hanya sekadar ungkapan belas kasih, tetapi juga pernyataan bahwa Kerajaan Allah terbuka untuk setiap individu yang siap mendekat kepada-Nya.

Christine D. Pohl menekankan bahwa gereja awal melihat hospitalitas sebagai elemen dari kesaksian Injil. Mereka yang datang dari luar, kaum yang kurang mampu, para janda, anak yatim, serta pejalan kaki diterima sebagai saudara seiman dan dihormati. Praktik ini menjadi salah satu tanda khas dari komunitas Kristen yang membedakannya dari masyarakat pada waktu itu (Pohl, 1999). Dengan demikian, hospitalitas tidak sekadar mendukung misi gereja, tetapi juga merupakan bentuk penyampaian Injil melalui tindakan konkret.

Hospitalitas, Rekonsiliasi, dan Transformasi

Dalam rencana Allah, sasaran utama bukan hanya berpalingnya individu kepada-Nya, tetapi juga rekonsiliasi seluruh ciptaan dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, hospitalitas memiliki unsur rekonsiliasi. Miroslav Volf menggunakan konsep pegangan untuk menggambarkan bahwa kasih dalam kekristenan terwujud dalam penerimaan terhadap orang lain tanpa menghapus jati diri masing-masing. Hospitalitas menciptakan ruang untuk pertemuan, diskusi, dan pemulihan hubungan yang rusak karena dosa, kebencian, dan perselisihan (Volf, 1996).

Pandangan ini sangat relevan dalam masyarakat yang beragam yang ditandai dengan variasi agama, budaya, dan etnis. Dalam situasi ini, gereja diharapkan bukan membangun batas pemisah, tetapi menjadi agen perdamaian yang menyebarkan kasih Allah. Melalui hospitalitas,

gereja mampu menjalin hubungan yang berakar pada kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengertian untuk berdialog, tanpa mengorbankan komitmennya terhadap Injil.

Hospitalitas dalam Konteks Misiologi Kontemporer

Misiologi modern semakin menekankan pentingnya misi yang komprehensif. Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder menyatakan bahwa gereja diberi tugas untuk menyebarkan Injil melalui kata-kata dan tindakan, pengajaran dan pelayanan, penginjilan dan keadilan sosial (Bevans & Schroeder, 2004). Dalam konteks ini, hospitalitas berfungsi sebagai penghubung antara penyampaian Injil dan pelayanan cinta.

Hospitalitas juga merubah cara pandang gereja terhadap orang lain. Mereka yang berbeda dalam iman atau budaya bukan dianggap sebagai objek misi semata, tetapi sebagai individu yang diciptakan dalam citra Allah (*imago Dei*). Dengan cara ini, hubungan yang dijalin gereja didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia, kasih Kristus, serta keinginan agar setiap individu merasakan kedamaian Allah.

Penerapan Hospitalitas sebagai Paradigma Misi dalam Konteks Indonesia

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, mencakup aspek agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi lokal. Keberagaman ini adalah aset bangsa, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan bagi kehidupan bersama, termasuk potensi konflik sosial, intoleransi, diskriminasi, radikalisme, dan polarisasi yang dipengaruhi oleh faktor agama dan politik. Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk mengembangkan strategi misi yang dapat menghadirkan kasih Kristus secara kontekstual tanpa menciptakan ketegangan sosial. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah hospitalitas Kristen sebagai paradigma misi yang berfokus pada relasi, dialog, pelayanan, dan rekonsiliasi.

Hospitalitas sebagai Kesaksian di Tengah Masyarakat Majemuk

Pelaksanaan hospitalitas di Indonesia berawal dari perubahan pemahaman gereja tentang keberadaannya di tengah masyarakat. Gereja tidak dipanggil untuk menjauh dari kehidupan sosial, melainkan untuk menjadi komunitas yang hadir sebagai "garam dan terang dunia" (Mat. 5:13–16). Kehadiran ini diwujudkan melalui keterbukaan terhadap s Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, penerapan hospitalitas dapat terwujud melalui rasa saling menghargai, keterbukaan untuk mendengarkan, menjalin komunikasi yang transparan, dan menjauhi sikap eksklusif yang dapat memperlebar jarak antara berbagai umat beragama. Sikap ini tidak berarti mengurangi kesetiaan kepada iman Kristen, melainkan mencerminkan bahwa kasih Kristus dapat dihadirkan dalam hubungan yang menghormati martabat setiap individu sebagai citra Tuhan (*imago Dei*).

Hospitalitas Melalui Dialog dan Kerja Sama Sosial

Penerapan hospitalitas juga terlihat dalam upaya pengembangan dialog antaragama dan kolaborasi sosial. Dialog menurut pandangan Kristen tidak bertujuan untuk menyamakan semua keyakinan agama, tetapi untuk menciptakan pemahaman yang saling mendukung, mengurangi prasangka, serta menyediakan ruang untuk kerjasama dalam menangani isu-isu kemanusiaan. Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder (2004) menekankan bahwa misi harus dilaksanakan secara kontekstual dengan mempertimbangkan realitas budaya dan dinamika masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini bisa diwujudkan melalui partisipasi gereja dalam berbagai kegiatan sosial bersama masyarakat lintas agama, seperti bantuan kemanusiaan saat bencana, kegiatan donor darah, pelayanan kesehatan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan program yang memperkuat solidaritas masyarakat. Melalui kolaborasi ini, gereja menunjukkan bahwa misi bukan hanya tentang

penyebaran Injil, tetapi juga menyampaikan kasih Allah dalam bentuk pelayanan yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Hospitalitas di Era Digital

Kemajuan teknologi informasi membawa tantangan baru bagi masyarakat Indonesia. Media digital sering digunakan sebagai arena untuk menyebarluaskan ujaran kebencian, intoleransi, disinformasi, dan polarisasi. Oleh karena itu, penerapan hospitalitas kini tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi juga perlu tercermin di ruang digital. Gereja diharapkan untuk menciptakan budaya komunikasi digital yang mencerminkan kasih, kesopanan, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta penolakan terhadap penyebaran kebencian. Kesaksian Kristen di platform media sosial menjadi bagian integral dari misi gereja untuk menghadirkan damai sejahtera Allah di kalangan masyarakat digital.

Kontribusi Hospitalitas terhadap Kerukunan dan Dialog Antaragama

Kemajemukan agama adalah salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Adanya beragam agama dan kepercayaan menjadi sumber kekayaan nasional sekaligus menghadirkan tantangan dalam menciptakan kehidupan harmonis bersama. Dalam hal ini, gereja dituntut untuk mengembangkan pendekatan misi yang tidak hanya fokus pada penyebaran Injil, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang damai dengan semua lapisan masyarakat. Konsep hospitalitas dalam Kekristenan menawarkan kerangka yang memungkinkan gereja tetap setia pada tugas misinya sembari berperan dalam memperkuat kerukunan dan dialog antaragama.

Hospitalitas sebagai Dasar Membangun Kerukunan

Dalam tradisi Kristen, hospitalitas adalah manifestasi dari kasih Tuhan yang menerima individu tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau etnis. Prinsip ini menjadi fondasi bagi gereja untuk membangun hubungan yang berlandaskan penghormatan terhadap martabat setiap individu sebagai gambaran Allah (*imago Dei*). Kerukunan antaragama tidak dibangun dengan menghilangkan identitas atau keyakinan masing-masing, melainkan dengan pengakuan bahwa setiap orang memiliki martabat yang patut dihormati. Christine D. Pohl (1999) menyatakan bahwa hospitalitas adalah praktik menerima "orang asing" (*the stranger*) sebagai sesama yang pantas dihormati dan dilayani. Dalam konteks masyarakat yang beragam, istilah "orang asing" dimaknai sebagai mereka yang memiliki latar belakang agama, budaya, atau etnis yang berbeda. Dengan demikian, hospitalitas merubah cara pandang gereja terhadap mereka yang berbeda, bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sesama umat manusia yang menerima kasih Allah. Melalui praktik hospitalitas, gereja berkontribusi dalam membangun budaya saling menghormati, mengurangi prasangka, dan memperkuat kohesi sosial. Kehadiran gereja di dalam masyarakat menjadi kesaksian bahwa iman Kristen mengarahkan pada terwujudnya kehidupan yang damai dan penuh kasih.

Hospitalitas sebagai Landasan Dialog Antaragama

Di dalam masyarakat yang plural, dialog antaragama adalah salah satu alat penting untuk membangun saling pengertian dan mencegah terjadinya konflik. Namun, dialog tidak berarti menyamakan semua kepercayaan agama atau menghapus identitas iman masing-masing. Dialog adalah proses saling mendengarkan, menghormati, dan memahami tanpa kehilangan komitmen terhadap keyakinan masing-masing. Lesslie Newbigin (1989) menegaskan bahwa gereja masih memiliki misi untuk memberi kesaksian tentang Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Namun, kesaksian itu harus disampaikan dengan kerendahan hati, kasih, dan penghormatan terhadap kebebasan orang lain. Oleh karena itu, dialog menjadi bagian dari kesaksian Kristen yang menggambarkan karakter Kristus sendiri. Hospitalitas menyediakan ruang yang memungkinkan dialog berlangsung dengan terbuka dan penuh

kepercayaan. Ketika gereja mau mendengarkan pengalaman, tantangan, dan pandangan dari umat beragama lain, hubungan yang lebih manusiawi dan konstruktif dapat terjalin. Dialog seperti ini tidak berorientasi pada kemenangan argumen, tetapi bertujuan untuk membangun hubungan yang saling memperkaya.

Pembahasan tentang hospitalitas dalam konteks Kristen dalam studi ini mengindikasikan adanya keterkaitan dengan berbagai riset sebelumnya yang menganggap hospitalitas sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan gereja dan praktik misi. Berbagai kajian sebelumnya umumnya menyoroti bahwa hospitalitas adalah wujud kasih Tuhan yang ditunjukkan melalui sikap menerima, melayani, dan menjalin hubungan dengan orang lain tanpa adanya diskriminasi. Penelitian-penelitian tersebut juga melihat hospitalitas sebagai suatu respons moral terhadap ragam budaya, agama, dan latar belakang sosial yang terdapat dalam masyarakat. Selaras dengan pandangan tersebut, studi ini menegaskan bahwa hospitalitas bukan hanya sekadar tindakan sosial atau norma interpersonal, melainkan juga memiliki aspek teologis yang berakar pada *Missio Dei*, sehingga menjadi kerangka yang signifikan untuk menjalankan misi gereja di era modern ini. Namun demikian, penelitian ini memperluas diskusi yang ada dengan mengidentifikasi hospitalitas dengan lebih spesifik sebagai pendekatan misiologis masa kini dalam konteks masyarakat beragam di Indonesia. Dengan demikian, fokus kajian ini tidak hanya terbatas pada diskusi konsep hospitalitas sebagai salah satu kebajikan Kristen, tetapi juga menekankan perannya sebagai strategi misi yang dapat menciptakan dialog, menguatkan ikatan sosial, mengurangi prasangka antaragama, serta menghadirkan kesaksian Injil yang inklusif tanpa mengorbankan identitas teologis Kekristenan. Posisi ini menunjukkan bahwa studi ini melengkapi sekaligus mengembangkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya dengan menekankan relevansi hospitalitas dalam praktik misi gereja di tengah keberagaman masyarakat saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hospitalitas Kristen merupakan pola teologis yang berakar dalam kesaksian Alkitab dan memiliki signifikansi tinggi dalam pelaksanaan misi gereja di masyarakat yang beragam. Dalam Perjanjian Lama, hospitalitas dipandang sebagai cerminan sifat Allah yang mengasihi, melindungi, dan memperhatikan orang-orang asing, sehingga umat Israel diajak memperlakukan sesama dengan kasih dan keadilan. Sementara dalam Perjanjian Baru, hospitalitas mencapai puncaknya dalam pribadi dan pelayanan Yesus Kristus yang menampilkan kasih Tuhan melalui penerimaan terhadap orang-orang terpinggirkan, pemulihan hubungan, dan rekonsiliasi. Dengan demikian, hospitalitas bukan sekadar nilai etis, melainkan bagian integral dari karya penyelamatan Allah (*Missio Dei*) yang menjadi fondasi pelaksanaan misi gereja. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perubahan konteks masyarakat yang semakin beragam, terbuka, dan kompleks menuntut gereja mengembangkan paradigma misi yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui kehadiran yang melayani, dialog yang konstruktif, dan hubungan yang mencerminkan kasih Kristus. Hospitalitas menjadi pendekatan misiologis yang memungkinkan gereja tetap setia pada Amanat Agung sambil menghormati martabat manusia serta keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial, tanpa mengaburkan identitas iman Kristen atau menggantikan penginjilan, melainkan sebagai cara menyampaikan Injil secara kontekstual, relasional, dan transformatif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan hospitalitas Kristen, *Missio Dei*, dan kondisi masyarakat majemuk ke dalam

satu paradigma misiologis yang komprehensif, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan hospitalitas sebagai etika sosial, moderasi beragama, pendidikan Kristen, atau dialog antaragama. Penelitian ini menegaskan bahwa hospitalitas memiliki peran fundamental sebagai pola pelaksanaan misi gereja, di mana kesaksian gereja terwujud tidak hanya melalui penginjilan, tetapi juga melalui praktik penerimaan, pelayanan, solidaritas, dialog, dan pendampingan yang sungguh-sungguh mencerminkan kasih Tuhan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya teologi misi dengan menegaskan hospitalitas sebagai dimensi penting dari misi Allah yang menyatukan pemberitaan Injil dengan tindakan kasih nyata, sementara secara praktis memberikan dampak bagi gereja untuk merancang strategi pelayanan yang kontekstual, dialogis, dan transformatif tanpa kehilangan komitmen terhadap kebenaran Injil. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa hospitalitas Kristen bukan sekadar strategi pastoral atau pendekatan sosial, melainkan identitas misioner gereja yang turut serta dalam *Missio Dei*, sehingga gereja dapat menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah masyarakat yang beragam dengan menghadirkan cinta, keadilan, perdamaian, dan harapan sebagai manifestasi nyata Kerajaan Allah. Oleh karena itu, hospitalitas perlu terus dikembangkan sebagai paradigma misiologis yang tidak hanya memperkaya refleksi teologi masa kini, tetapi juga membimbing praktik pelayanan gereja dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang semakin beragam, baik saat ini maupun di masa mendatang..

REFERENSI

- Augsburger, D. W. (1992). *Conflict mediation across cultures: Pathways and patterns*. Westminster John Knox Press.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Bretherton, L. (2006). *Hospitality as Holiness: Christian Witness amid Moral Diversity*. Ashgate.
- Butarbutar, R., & Milala, T. (2020). *Dari Church Planting ke Hospitalitas: Suatu Tinjauan Kritis terhadap Misi Gereja di Tengah Konteks Keberagaman*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Furnivall, J. S. (1948). *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1963). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Harisantoso, ..., & Asti, ... (2024). *Hospitalitas dalam Relasi Interreligius Islam–Kristen Perspektif Christine Pohl*.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans.
- Nouwen, H. J. M. (1975). *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. Doubleday.
- Pohl, C. D. (1999). *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Eerdmans.
- Poroe, ..., & Putri, ... (2024). *Hospitalitas sebagai Paradigma Teologi Pendidikan Kristiani: Respons Teologis terhadap Pluralisme dan Disrupsi Sosial*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Susanta, Y. K. (2015). *Hospitalitas sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dalam Relasi Islam– Kristen di Indonesia*.
- Tembang, S. (2023). *Hospitalitas Berdasarkan Yohanes 4:1–30 sebagai Landasan Moderasi Beragama*.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.
- Van den Berghe, P. L. (1963). *Race and Racism: A Comparative Perspective*. John Wiley & Sons.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Yong, A. (2014). *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, NY: Orbis Books.